

**BENTUK KATA SAPAAN KEKERABATAN DI KELURAHAN PENSIUNAN KECAMATAN
KEPAHIANG KABUPATEN KEPAHANG PROVINSI BENGKULU**

Zulhanifa Guswira¹⁾, Marsis²⁾, Elvina A. Saibi²⁾

1) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

2) Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bung Hatta
Email : zulhanifaguswira@yahoo.co.id

ABSTRACT

This study aimed to describe the forms and the usage of greeting words in main family relationship and extended family relationship. in retired of house of village head, Kepahiang District, Bengkulu. The aspect of this research is the form and the usage of greeting in main family relationship and extended family relationship. The type of this research is greeting word that used by people in retired of house of village head, Kepahiang district. The theory used is the theory about the author syafyahya greeting. This type of qualitative research using descriptive methods. Object of research is that there are people in the Village Kepahiang District Bengkulu. To get the data, the researcher did three steps: (1) Researchers make approaches and good communication with the public in the Village Retired, (2) the researcher began the interview by asking the research aspects of the subject under study, (3) the researcher, record answers of question by using mobile phone to strength the data and sources. In analysis the data, the researcher used several procedures: (1) classifying, (2) analysis the data, (3) interpreting the result of the data analysis, and (4) concluding the interpretation of the data. Based on the analysis of the data found that in the village there are one hundred and forty Retired tense greeting them: thirty seven words form the main of relationship greeting and sixty seven forms of greeting extended relationship.

Keywords : *Words in the Village Community Greetings and Retired*

Pendahuluan

Bahasa merupakan identitas suatu bangsa. Bahasa memiliki peranan penting pada kehidupan manusia. Dengan bahasa manusia dapat saling bertukar pikiran, perasaan, pendapat, dan informasi kepada

orang lain baik secara lisan maupun tulisan. Bahasalah yang menyatukan manusia dengan lingkungan, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan. Dengan demikian, bahasa berfungsi sebagai alat penghubung antara kita dengan orang lain

lingkungan bahkan dengan Tuhan. Tanpa adanya bahasa manusia akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi satu sama lain dan bahasa jugalah yang menjadi perekat dalam hubungan masyarakat.

Chaer (1998: 2) fungsi bahasa yang terutama adalah sebagai alat untuk bekerja sama atau berkomunikasi di dalam kehidupan manusia bermasyarakat. Selanjutnya Chaer (2004: 164) menyatakan bahwa kebudayaan adalah sistem aturan-aturan komunikasi dan interaksi yang memungkinkan suatu masyarakat terjadi, terpelihara, dan dilestarikan. Bahasa daerah sebagai komponen kebudayaan merupakan bagian dari suatu kebudayaan bangsa Indonesia yang hidup dan berkembang dan harus dilestarikan, dengan cara menjaga kemurnian bahasa dari pengaruh bahasa lain yang lebih dominan.

Dalam masyarakat Indonesia, bahasa yang umum dipakai dalam berkomunikasi sehari-hari adalah bahasa daerah. Bahasa daerah merupakan bahasa ibu atau bahasa pertama yang diperoleh sebagian besar masyarakat Indonesia dalam berkomunikasi. Bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua dipakai dalam berkomunikasi dan itupun biasa digunakan dalam situasi resmi, berbicara dengan orang yang berlainan

daerah atau suku. Berdasarkan kenyataan inilah bahasa daerah ini perlu mendapatkan perhatian khusus. Untuk itu, usaha pengembangan dan pembinaan bahasa daerah perlu ditingkatkan agar peranan bahasa daerah dalam masyarakat tetap bertahan.

Ayub (1993: 2) berpendapat bahwa perbedaan antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah bertambah lama akan bertambah besar disebabkan oleh masuknya kebudayaan modern yang banyak menggunakan bahasa asing. Mengingat kedudukan dan fungsi bahasa daerah yang demikian penting maka seyogianyalah bahasa daerah kita bina dan kita kembangkan. Pembinaan dan pengembangan tersebut dapat kita laksanakan dengan berbagai cara di antaranya melalui penelitian-penelitian bahasa.

Selanjutnya menurut Chaer (2004: 226), kedudukan bahasa daerah ini dijamin kehidupan dan kelestariannya seperti dijelaskan pada pasal 36. Bab XV Undang-Undang Dasar 1945. Bahasa daerah mempunyai tugas sebagai: (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, (3) sarana perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah, (4) sarana

pengembangan serta pendukung kebudayaan daerah. Selain itu di dalam hubungannya dengan tugas bahasa Indonesia, bahasa daerah ini bertugas pula sebagai: (1) penunjang bahasa nasional, (2) sumber bahan pengembangan bahasa nasional, (3) bahasa pengantar pembantu pada tingkat permulaan di sekolah dasar di daerah tertentu untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan pelajaran lain.

Bahasa Bengkulu merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia. Kabupaten Kepahiang merupakan daerah yang terdapat di Provinsi Bengkulu. Kabupaten Kepahiang ini merupakan kabupaten pemekaran dari Kabupaten Rejang Lebong (Curup). Mayoritas penduduk di Kabupaten Kepahiang adalah suku Rejang. Bahasa yang digunakan sehari-hari oleh suku Rejang dalam bertegur sapa tentu saja menggunakan bahasa daerah setempat yaitu bahasa Rejang. Ibu Kota Kabupaten Kepahiang adalah Kepahiang, yang terdiri dari 8 kecamatan yang salah satunya adalah Kecamatan Kepahiang.

Masyarakat Kelurahan Pensiunan Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang pada umumnya masyarakat hidup dengan berdagang. Berdasarkan pengamatan peneliti, disimpulkan bahwa

dalam pemakaian kata sapaan pada masyarakat setempat telah dipengaruhi oleh kata sapaan luar. Misalnya, sapaan *abang* untuk panggilan kakak laki-laki yang biasa dipanggil *dang* dan *mama atau ibuk* untuk panggilan orang tua perempuan yang biasa dipanggil *inok, mak, mamak*. Masyarakat Pensiunan tidak terlalu mempermasalahkan penggunaan kata sapaan tidak dalam bahasa daerah sendiri. Misalnya, kata sapaan yang digunakan masyarakat di Kelurahan Pensiunan untuk menyapa saudara kandung perempuan ibu adalah *wak* atau *makwo* tetapi dalam kenyataannya ada sebagian masyarakat di Kelurahan Pensiunan menggunakan kata sapaan *tante* dalam menyapa saudara kandung perempuan ibu. Padahal kata sapaan tersebut bukanlah merupakan kata sapaan yang berasal dari bahasa di Kelurahan Pensiunan Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang tetapi juga merupakan kata sapaan yang telah mendapat pengaruh dari bahasa lain.

Berdasarkan permasalahan tersebut, dapat diketahui bahwa telah terjadi berbagai perubahan kata sapaan terutama yang berkaitan dengan tatanan baru kehidupan dunia dan perkembangan ilmu pengetahuan serta globalisasi dan mobilitas sosial yang semakin tinggi serta perluasan penyebaran media massa ke pelosok-pelosok daerah

kondisi ini tentu dapat mempengaruhi kata sapaan daerah. Kata sapaan kekerabatan di Kelurahan Pensiunan ini perlu didokumentasikan dan dilestarikan keberadaannya agar kata sapaan tersebut tidak punah dari generasi yang akan datang, serta penduduk daerah lainya dapat juga mengetahui kata sapaan kekerabatan yang digunakan masyarakat Kelurahan Pensiunan Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang tergolong penelitian ilmiah karena menggunakan data dan mengacu pada kejadian yang benar-benar terjadi pada masa sekarang, baik dari segi perubahan maupun dari ketetapan acuan yang masih berlaku hingga sekarang ini. Meleong (2007: 3) mendeskripsikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang diamati. Sejalan dengan pendapat tersebut, Mardalis (1989: 26) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis,

dan menginterpretasikan kondisi-kondisi antara variabel-variabel yang ada. Jadi, data yang dianalisis dan hasilnya berbentuk deskriptif fenomena, bukan berupa angka-angka.

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data di lapangan adalah sebagai berikut: (1) teknik kepustakaan untuk mengumpulkan data informasi dan buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang akan penulis teliti, (2) teknik observasi yaitu dengan melakukan observasi langsung ke daerah penelitian, (3) wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab secara lisan. Dalam hal ini penulis menggunakan teknik wawancara semi terstruktur dengan cara menyusun daftar pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan objek penelitian yang ditujukan kepada masyarakat di sekitar Kelurahan Pensiunan, (4) teknik rekam, selama proses wawancara dilakukan perekaman dengan tujuan untuk menghindari kekeliruan peneliti ketika menganalisis data, dan (5) teknik catat, teknik ini digunakan saat wawancara berlangsung dan mencatat kembali hasil rekaman yang sudah dilakukan.

Data atau informasi yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan

langkah-langkah sebagai berikut: (1) menyeleksi dan mengidentifikasi data yang telah terkumpul sesuai dengan aspek yang diteliti, (2) mentranskripsikan data yang ada di buku catatan dan rekaman ke dalam buku data, (3) mengelompokkan data yang telah terkumpul sesuai dengan pembagian kata sapaan, dan (4) menganalisis dan membuat simpulan berdasarkan hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Setelah dilakukan analisis data sesuai dengan tujuan penelitian, ditemukan bahwa kata sapaan bahasa Rejang yang terdapat di Kelurahan Pensiunan Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang. dapat dibedakan atas dua bentuk kata sapaan, yaitu: (1) bentuk kata sapaan kekerabatan keluarga inti dan (2) bentuk kata sapaan kekerabatan keluarga yang diperluas.

Dari kedua bentuk kata sapaan tersebut, ada beberapa bentuk kata sapaan di Kelurahan Pensiunan yang mengalami perubahan dari bentuk sapaan asli ke bentuk kata sapaan yang saat ini digunakan di masyarakat. Perubahan bentuk kata sapaan masyarakat Kelurahan Pensiunan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu : 1) adanya pengaruh penggunaan bahasa dari daerah lain karena sebagian penduduk merupakan pendatang sehingga, terjadi

perubahan bentuk sapaan seperti kata sapaan menyapa ayah kandung *papa*, kata sapaan menyapa saudar laki-laki dari ibu kandung atau ayah kandung *om* dan lain-lain, sedangkan kata sapaan *papa* dan *om* bukan kata sapaan Kelurahan Pensiunan. (2) adanya perbedaan umur banyak kata sapaan zaman dulu yang sudah tidak digunakan lagi oleh anak-anak zaman sekarang karena pengaruh zaman modren sekarang. Tetapi, tidak semua sapaan asli di Kelurahan Pensiunan Kecamatan Kepahiang mengalami bentuk perubahan, masih banyak beberapa bentuk kata sapaan asli Kelurahan Pensiunan yang sampai saat ini masih digunakan dalam keseharian mereka, diantaranya: sapaan *ayuk*, *kakak*, *bibik*, dan *nek bong*.

Setiap daerah tentu memiliki ciri khas tersendiri dalam hal sapa-menyapa. Kata sapaan di Minangkabau misalnya, dalam menyapa kakak perempuan sehari-hari dengan menggunakan sapaan *uni*. Sementara itu, *uda* untuk menyapa kakak laki-laki. Ciri khas Kelurahan Pensiunan Kecamatan Kepahiang untuk menyapa anak perempuan menggunakan sapaan *semulen*, sedangkan untuk menyapa anak laki-laki menggunakan sapaan *bujang*. Namun, sangat disayangkan kata sapaan yang menjadi ciri khas ini sudah jarang digunakan

masyarakat di Kelurahan Pensiunan dalam bertegur sapa.

Kesimpulan

Kata sapaan adalah kata-kata berupa panggilan atau sapaan kepada seseorang yang digunakan untuk menegur orang yang diajak berbicara dalam suatu peristiwa berbahasa. Semua bahasa memiliki apa yang disebut dengan sistem tutur sapa. Salah satunya adalah bahasa Rejang di Kelurahan Pensiunan Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu yang memiliki sistem tutur sapa. Kata sapaan di Kelurahan Pensiunan Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang yaitu kata sapaan kekerabatan yang terbagi atas : (1) kata sapaan kekerabatan keluarga inti, (2) kata sapaan kekerabatan keluarga yang diperluas.

Berdasarkan analisis data pada bab empat maka, dapat disimpulkan bahwa kata sapaan yang terdapat di Kelurahan Pensiunan Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang terdapat dua bentuk kata sapaan yaitu: (1) bentuk kata sapaan kekerabatan keluarga inti adalah ayah, ibu, dan anak-anaknya. *Bapak, bak, ayah, papa* ‘ayah kandung’, *mamak, mak, inok, ibu, ibuk, mama*, ‘ibu kandung’, *sebut nama, adek* ‘istri’, *dang, kakak, abang, kata*

sapaan yang nakan anak untuk menyapa ayah kandung lalu diikuti nama anak (ayah mimi) ‘suami’, *sebut nama, nak, bujang* ‘anak kandung laki-laki’, *kakak, abang, udo* ‘kakak kandung laki-laki’, *adek, kau, sebut nama* ‘adek kandung laki-laki’, *gadis, nak, sebut nama* ‘anak kandung perempuan’, *ayuk, wo*, ‘kakak kandung perempuan’, *gadis, adek, sebut nama* ‘adek kandung perempuan’, (2) bentuk kata sapaan kekerabatan keluarga diperluas adalah kelompok kerabat yang terdiri dari satu keluarga inti dan seluruhnya merupakan satu kesatuan sosial. Kata sapaan diberikan kepada seseorang yang memiliki hubungan pertalian kekeluargaan baik dari pihak ayah maupun dari pihak ibu, yaitu *nek bong dan datuk* ‘ayah dari ayah kandung’, *nek bei dan nenek* ‘ibu dari ayah kandung’, *bak lei, wak* ‘kakak laki-laki ayah kandung’, *tik, bak cik, om, wak wan* ‘adik laki-laki dari ayah kandung’, *wak tino, wak* ‘kakak perempuan dari ayah kandung’, *bibik, tante*, ‘adik perempuan dari ayah kandung’, *nenek lanag, datuk* ‘ayah dari ibu kandung’, *nenek tino, nenek, ninik* ‘ibu dari ibu kandung’, *wak, mamang* ‘kakak laki-laki dari ibu kandung’, *mang cik, om, mak wan* ‘adik laki-laki dari ibu kandung’, *wak, mak wo, mak lei* ‘kakak perempuan dari ibu kandung’, *bibik, bu cik, tante, mak cik* ‘adik

perempuan dari ibu kandung’, *bapak, ayah, bak atau mengikuti kata sapaan yang digunakan suami/istri menyapa ayah kandungnya* ‘mertua laki-laki’, *mak, mamak, mama atau mengikuti kata sapaan yang digunakan suami/istri menyapa ibu kandungnya* ‘mertua perempuan’, *abang, kakak, dang* ‘suami kakak perempuan’, *sebut nama* ‘suami adik perempuan’, *ayuk, wo* ‘istri kakak laki-laki’, *sebut nama* ‘istri adik laki-laki’, *cung, bujang, sebut nama* ‘cucu laki-laki’, *cung, gadis, sebut nama* ‘cucu perempuan’, *kakak, abang, dang* ‘kakak saudara sepupu laki-laki’, *kau, sebut nama* ‘saudara sepupu laki-laki sebaya’, *adek, sebut nama* ‘adik saudara sepupu laki-laki’, *ayuk, wo* ‘kakak saudara sepupu perempuan’, *kau, sebut nama* ‘saudara sepupu perempuan sebaya’, *adek, sebut nama* ‘adik saudara sepupu perempuan’.

Daftar Pustaka

- Ayub, Asni. dkk. 1982. *Sistem Sapaan Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ayub, Asni. dkk. 1993. *Tata Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Chaer, Abdul. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1998. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mardalis. 1995. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Poerdarminta, W.J.S. 1990. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Samarin, W.J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Penerjemah J.S Badudu. Yogyakarta: Kanasius.
- Saebani, Beni Ahmad. 2008. *Metode Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Subyakto, Sri Utami N. 1992. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Sumarsono, dkk. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda (Lembaga Studi Agama, Budaya dan Perdamaian)
- Syafyahya, Leni. dkk. 2000. *Kata Sapaan Bahasa Minangkabau di Kabupaten Agam*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.